

**PENYEBAB SISWA MEMBOLOS
DILIHAT DARI FAKTOR DIRI PRIBADI DAN KELUARGA
DI SMK NEGERI 9 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Srata Satu (S1)*



Oleh

MAISYA YETTI
1100578/2011

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN SKRIPSI

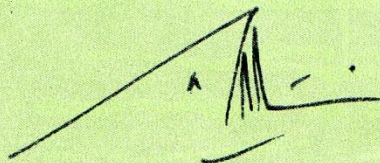
**PENYEBAB SISWA MEMBOLOS DILIHAT DARI FAKTOR DIRI
PRIBADI DAN KELUARGA DI SMK NEGERI 9 PADANG**

Nama : Maisya Yetti
NIM/BP : 1100578/2011
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2016

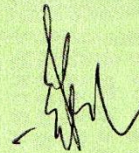
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons
NIP. 19600409 198503 1 005

Pembimbing II



Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons
NIP. 19530324 197602 2 001

PENGESAHAN

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul : Penyebab Siswa Membolos Dilihat dari Faktor Diri Pribadi
dan Keluarga di SMK Negeri 9 Padang

Nama : Maisya Yetti

NIM/BP : 1100578/2011

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 3 Februari 2016

Tim Penguji:

Tanda Tangan

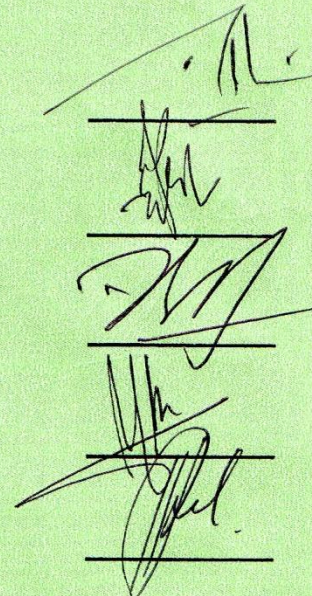
Ketua : Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons.

Sekretaris : Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.

Anggota : Dr. Afdal, M.Pd., Kons.

Anggota : Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons.

Anggota : Rezki Hariko, S.Pd, M.Pd., Kons.



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Februari 2016

Yang menyatakan,



Maisya Yetti

ABSTRAK

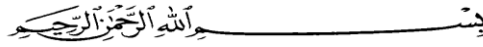
Maisya Yetti : Penyebab Siswa Membolos Dilihat dari Faktor Diri Pribadi dan Keluarga di SMK Negeri 9 Padang

Penelitian ini berawal dari kenyataan bahwa adanya siswa yang membolos. Perilaku membolos siswa disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri dan dari luar diri seperti keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyebab siswa membolos dilihat dari faktor diri pribadi dan keluarga siswa.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa membolos di SMK Negeri 9 Padang sebanyak 32 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala pengukuran dan dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) penyebab siswa membolos dari faktor diri pribadi dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah persentasenya adalah perilaku eksternalisasi, harga diri rendah, kepribadian, fobia, konsep diri akademik rendah, ketidakmampuan berhubungan sosial, kecemasan dan ketidakmampuan belajar dan (2) penyebab siswa membolos dari faktor keluarga dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah persentasenya adalah konflik keluarga, keterlibatan orangtua di sekolah, sanksi, interaksi orangtua-anak kurang baik dan hubungan keluarga tidak sehat.

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Penyebab Siswa Membolos Dilihat dari Faktor Diri Pribadi dan Keluarga Siswa di SMK N 9 Padang”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti telah banyak mendapat bantuan dan dorongan baik materil maupun moril dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Marjohan, M. Pd., Kons, dan Ibu Dr. Syahniar, M. Pd., Kons., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Bapak Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons., sebagai Penasehat Akademik sekaligus Pembimbing I dan Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons selaku Pembimbing II Terimakasih atas bimbingan, masukan, pengarahan dan motivasi yang bapak/ibu berikan untuk terselesaikannya skripsi saya.
3. Ibu Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons., Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons., Ibu Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd., dan Rezki Hariko, M.Pd., Kons., selaku tim penguji sekaligus penimbang instrument (*judge*) yang telah memberikan saran dan masukan untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi.
4. Bapak/Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP-UNP yang telah memberikan ilmu pengetahuan sehingga sangat membantu dalam penyelesaian skripsi.
5. Staf Administrasi Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu peneliti dalam hal mengurus surat-menyurat berkenaan dengan kelancaran penelitian ini.

6. Bapak Kepala SMK Negeri 9 Padang dan semua guru BK, staf pengajar dan siswa yang telah berusaha meluangkan waktu untuk memberikan bantuan sehubungan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
7. Ayahanda Syaiful dan Ibunda Fitri Yenti yang selalu mendoakan, menyemangati dan memberikan dukungan hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Senior dan rekan-rekan Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah banyak memberikan bantuan sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga kebaikan hati yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Amiin.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh sebab itu peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga segala bantuan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang setimpal (Amiin).

Padang, Februari 2016

Maisya Yetti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Pertanyaan Penelitian	7
F. Asumsi	7
F. Tujuan Penelitian	7
G. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Membolos.....	9
1. Pengertian Membolos	9
2. Bentuk Perilaku Membolos.....	11
3. Gejala Perilaku Membolos.....	12
4. Faktor-faktor Penyebab Siswa Membolos	13
5. Akibat Perilaku Membolos	19
B. Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling	20
C. Kerangka Konseptual	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	25
B. Subjek Penelitian	25
C. Jenis dan Sumber Data	26
D. Definisi Operasional	27
E. Instrumen Penelitian	28
F. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian.....	31
B. Pembahasan	53
C. Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling	56
D. Keterbatasan Penelitian.....	60

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	61
B. Saran	61
DAFTAR RUJUKAN	63

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Jumlah Siswa Membolos	26
2. Skala Jawaban Penelitian	29
3. Kriteria Pengolahan Data Hasil Penelitian.....	30
4. Penyebab Siswa Membolos Dilihat dari Aspek Konsep Diri Akademik Rendah	32
5. Penyebab Siswa Membolos Dilihat dari Aspek Harga Diri Rendah	33
6. Penyebab Siswa Membolos Dilihat dari Aspek Ketidakmampuan Berhubungan Sosial	34
7. Penyebab Siswa Membolos Dilihat dari Aspek Phobia	35
8. Penyebab Siswa Membolos Dilihat dari Aspek Kecemasan	36
9. Penyebab Siswa Membolos Dilihat dari Aspek Kepribadian	37
10. Penyebab Siswa Membolos Dilihat dari Aspek Perbedaan Ras/etnis ...	38
11. Penyebab Siswa Membolos Dilihat dari Aspek Ketidakmampuan Belajar	39
12. Penyebab Siswa Membolos Dilihat dari Aspek Penggunaan Narkoba/rokok.....	40
13. Penyebab Siswa Membolos Dilihat dari Aspek Perilaku eksternalisasi	41
14. Penyebab Siswa Membolos Dilihat dari Aspek Konflik Keluarga	43
15. Penyebab Siswa Membolos Dilihat dari Aspek Hubungan Keluarga Tidak Sehat	44
16. Penyebab Siswa Membolos Dilihat dari Aspek Nilai-nilai dan Sikap Terhadap Pendidikan Orangtua	45
17. Penyebab Siswa Membolos Dilihat dari Aspek Disiplin yang Tidak Konsisten.....	46
18. Penyebab Siswa Membolos Dilihat dari Aspek Sanksi	47
19. Penyebab Siswa Membolos Dilihat dari Aspek Interaksi Orangtua-anak Kurang Baik	48
20. Penyebab Siswa Membolos Dilihat dari Aspek Keterlibatan Orangtua di Sekolah	49
21. Penyebab Siswa Membolos Dilihat dari Aspek Kemiskinan Keluarga.	50
22. Penyebab Siswa Membolos Dilihat dari Aspek Struktur Keluarga.....	51
23. Rekapitulasi Penyebab Siswa Membolos	52

GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual tentang Penyebab Siswa Membolos	24

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi	65
2. Angket Penelitian	66
3. Tabulasi Data Penelitian	72
4. Pedoman Wawancara dan Observasi.....	86
5. Surat Izin Penelitian.....	91

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya mengembangkan kemampuan dan potensi individu sehingga bisa hidup optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial. Pada hakekatnya pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi individu sehingga ia bisa hidup secara optimal. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal III menjelaskan bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan tujuan Pendidikan Nasional tersebut, salah satu upaya sekolah dalam rangka meningkatkan mutu kelulusan siswanya adalah dengan menanamkan aspek kepribadian pada setiap siswa. Karena aspek kepribadian siswa merupakan nilai-nilai dasar yang berhubungan dengan sikap dan perilaku. Remaja yang berkepribadian mantap sudah seharusnya memiliki sikap dan perilaku yang baik dan taat terhadap aturan.

Pada kenyataannya masih ditemukan remaja yang memiliki sikap dan perilaku negatif. Menurut Mc Candles, dkk (dalam Elida, 2006:7) remaja

seringkali memperlihatkan perilaku negatif, karena lingkungan yang tidak memperlakukan remaja sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan perkembangan remaja. Perilaku negatif remaja salah satunya dapat dilihat dalam mematuhi tata tertib sekolah seperti adanya siswa membolos.

Menurut Kartini Kartono (1985:77) “membolos adalah ketidakikutsertaan siswa mengikuti proses pembelajaran tanpa alasan yang tepat”. Selanjutnya menurut Kearney (dalam Brandy R. Maynard, dkk, 2012:9) “*truancy is often used as a broad descriptor for students who are absent without their parents’ knowledge*”. Artinya pembolosan sering digunakan untuk mendeskripsikan siswa yang tidak hadir tanpa sepengetahuan orangtua, sehingga jika ditemukan siswa tidak hadir di sekolah tanpa alasan yang jelas dan tanpa sepengetahuan orangtua siswa tersebut dapat dikatakan telah membolos.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama menjalani PLBK-S di sekolah dari bulan Februari hingga Juni 2014, membolos biasanya dilakukan siswa pada jam pertama, jam terakhir, dan jam pelajaran yang dianggap kurang menyenangkan bagi siswa bahkan ada siswa membolos dilakukan selama satu hari penuh tanpa keterangan yang jelas. Pada kenyataan di lapangan, membolos tidak hanya dilakukan siswa pada jam pelajaran wajib saja, ketidakhadiran pada jam ko-ekstrakurikuler pun seringkali ditemukan di sekolah. Menurut beberapa siswa membolos yang peneliti wawancarai selama menjalani PLBK-S membolos adalah hal yang menyenangkan, bahkan ada siswa yang beranggapan bahwa sekolah tanpa sekalipun pernah membolos dianggap kurang gaul.

Perilaku membolos sekolah dapat terjadi karena disebabkan oleh berbagai macam faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri atau berasal dari luar diri seperti keluarga, sekolah atau masyarakat. Jika dilihat secara umum faktor yang menyebabkan siswa membolos didominasi oleh faktor diri pribadi, keluarga dan sekolah. Menurut Brandy R. Maynard, dkk (2012:10) faktor-faktor yang menjadi penyebab siswa membolos dari sekolah adalah: (a) *individual risk factors*, (b) *family factors*, (c) *school factors*, (d) *community/contextual factors*. Artinya, faktor-faktor yang menyebabkan siswa membolos dari sekolah adalah: a) faktor diri pribadi, b) faktor keluarga c) faktor sekolah, d) faktor dari komunitas/masyarakat.

Hasil penelitian Yulnita (2012:109) menyatakan bahwa bentuk perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa SMPN 23 Padang (PT, IL, OV) adalah duduk-duduk di warung dekat sekolah, merokok, main di warnet, tiduran di Mushola, cerita-cerita tidak jelas, keluyuran di tempat keramaian, dsb. Adapun yang menjadi sebab terjadinya perilaku membolos tersebut antara lain: (1) sebab dari diri sendiri seperti: motivasi belajar yang rendah, kurang memahami dampak dari perilaku membolos, (2) dari lingkungan sekolah seperti guru kurang memperhatikan permasalahan belajar yang dialami siswa sehingga siswa merasa kurang diperhatikan dan malas untuk belajar, guru dan siswa lain menanggapi mereka nakal sehingga mereka mencari lingkungan yang mau menerima dirinya. Bahkan ketika mereka tidak mengerjakan tugas karena tidak bisa mengerjakan mereka malah dimarahi, (3) dari lingkungan

keluarga seperti perhatian keluarga sangat kurang tentang kondisi belajar siswa. Ketika siswa mengalami permasalahan keluarga, kurang memperhatikan akibat sibuk mencari nafkah.

Di samping itu hasil penelitian Riri Wulandari (2013:82) menyatakan bahwa siswa membolos kurang menunjukkan penghargaan terhadap diri, kurang memiliki keterampilan sosial, mengalami kesulitan belajar, mengalami masalah kurangnya perhatian orangtua, mengalami masalah di sekolah, mengalami masalah kurangnya penghargaan diri dari masyarakat. Dari hasil penelitian tersebut telah menunjukkan bahwa faktor diri pribadi, keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan penyebab siswa membolos dari sekolah.

Hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 7 Oktober 2015 kepada 6 orang siswa yang pernah membolos, terungkap bahwa masing-masing siswa membolos dilatarbelakangi oleh berbagai macam sebab. Salah seorang siswa mengaku pernah membolos karena tidak membuat tugas sehingga cemas dan takut untuk masuk kelas. Dua orang lainnya menyatakan pernah membolos karena memiliki masalah keluarga. Siswa yang lainnya mengaku sering membolos semenjak kedua orangtuanya bercerai. Dua orang siswa lainnya mengaku membolos karena tidak menyukai jurusannya saat ini. Siswa membolos tersebut juga menjelaskan bahwa mereka jarang datang ke ruangan BK untuk melakukan konseling kecuali dipanggil oleh guru BK/Konselor.

Selain itu wawancara tidak hanya kepada siswa, tetapi juga kepada guru BK/Konselor yang telah dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 2015 kepada 2 orang guru BK/Konselor. Hasil wawancara dengan guru BK/Konselor menyatakan bahwa penyebab siswa membolos pada umumnya berasal dari diri sendiri yaitu tidak memiliki motivasi untuk beprestasi, malas belajar, ajakan teman atau terlambat datang ke sekolah. Selain itu beberapa siswa yang sering membolos memiliki masalah keluarga yang rumit.

Dari keempat faktor penyebab siswa membolos yang dikemukakan oleh Brandy R. Maynard, dkk dan fenomena, maka penyebab siswa membolos yang dominan hanya berkaitan dengan: (1) faktor diri pribadi dan (2) faktor keluarga. Berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan dan sesuai dengan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penting untuk mengetahui penyebab siswa membolos di sekolah. Berdasarkan hal ini peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul **“Penyebab Siswa Membolos Dilihat dari Faktor Diri Pribadi dan Keluarga Siswa di SMK N 9 Padang.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut.

1. Terdapat siswa membolos karena tidak membuat tugas sehingga cemas masuk kelas.
2. Terdapat siswa membolos karena memiliki masalah keluarga
3. Terdapat siswa membolos semenjak orangtuanya bercerai.
4. Terdapat siswa membolos karena tidak menyukai jurusan saat ini.
5. Terdapat siswa membolos karena kurang memiliki motivasi untuk berprestasi.
6. Terdapat siswa membolos karena ajakan teman.
7. Terdapat siswa membolos karena terlambat datang ke sekolah.
8. Sedikit siswa membolos yang datang sendiri untuk konseling dengan guru BK/Konselor.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan yang dijelaskan pada identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada hal berikut:

1. Penyebab siswa membolos dilihat dari faktor diri pribadi.
2. Penyebab siswa membolos dilihat dari faktor keluarga.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apa saja penyebab siswa membolos dilihat dari faktor diri pribadi dan faktor keluarga?

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah, maka didapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa penyebab siswa membolos dilihat dari faktor diri pribadi?
2. Apa penyebab siswa membolos dilihat dari faktor keluarga?

F. Asumsi Penelitian

Beberapa asumsi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Setiap siswa membolos memiliki penyebab yang berbeda-beda
2. Guru BK/Konselor dapat membantu siswa membolos sehingga perilaku membolos dapat berkurang

G. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan penyebab siswa membolos dilihat dari:

- a) Faktor diri pribadi.
- b) Faktor keluarga.

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat oleh berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi pendidikan tentang penyebab siswa membolos dilihat dari faktor diri pribadi dan keluarga serta implikasinya terhadap

layanan bimbingan dan konseling sehingga informasi menjadi lebih tepat, akurat dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru BK/Konselor dalam pemberian layanan di sekolah agar dapat menggunakan informasi hasil penelitian untuk lebih meningkatkan pemberian layanan kepada siswa membolos sehingga perilaku membolos sekolah dapat berkurang.
- b. Bagi peneliti sebagai usaha untuk meningkatkan keterampilan, menambah wawasan dan pengetahuan dalam penelitian serta mampu memberikan kontribusi positif untuk penelitian selanjutnya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan meneliti lebih lanjut mengenai penyebab siswa membolos pada faktor lainnya seperti faktor sekolah dan masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Membolos

1. Pengertian Membolos

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) bolos diartikan tidak masuk sekolah. Menurut Stou (dalam Andri Saputra, 2012:12) perilaku bolos digambarkan sebagai tindakan absen dari sekolah untuk alasan yang tidak sah. Senada dengan itu Ali Imron (2011:89) menyatakan bolos adalah ketidakhadiran peserta didik tanpa memberi izin. Selanjutnya Imam Musbikin (2013:20) menjelaskan membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.

Gunarsa (1996:31) menyebutkan bahwa perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Menurut Charles Walls (2003:1) Perilaku membolos merupakan absen dari sekolah yang jumlahnya ditentukan oleh daerah masing-masing tanpa adanya izin yang sah. Menurut Kartini Kartono (1985:77) membolos adalah ketidakikutsertaan siswa mengikuti proses pembelajaran tanpa alasan yang tepat. Selanjutnya Mahmudah (2012:64) menyatakan “perilaku membolos adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan meninggalkan pelajaran saat jam pelajaran berlangsung dan tidak mengikuti proses belajar mengajar di sekolah (absen)”.

Perilaku membolos adalah perbuatan meninggalkan kegiatan kelas atau berada di lingkungan akan tetapi tidak hadir di kelas. Artinya siswa yang meninggalkan kegiatan kelas tidak akan mengikuti proses pembelajaran di kelas sehingga dapat merugikan siswa. Siswa yang membolos juga sengaja meliburkan diri dari sekolah tanpa memberikan keterangan yang jelas kepada pihak sekolah, padahal siswa tersebut telah berada dilingkungan sekolah.

Selanjutnya menurut Kearney (dalam Brandy R. Maynard, dkk, 2012:9) *“truancy is often used as a broad descriptor for students who are absent without their parents’ knowledge”*. Artinya pembolosan sering digunakan untuk mendeskripsikan siswa yang tidak hadir tanpa sepengetahuan orangtua siswa tersebut. Kemudian Reid (dalam Brandy R. Maynard, dkk, 2012:9) menjelaskan *“truancy also has local meaning depending on how it is defined by individual schools or court jurisdictions”*. Artinya membolos memiliki arti yang berbeda-beda oleh masing-masing sekolah ataupun negara. Jumlah ketidakhadiran siswa yang ditolerir di setiap sekolah pun berbeda-beda, tergantung hukum dan aturan yang ditetapkan.

Penelitian Sydney Mc. Kinney (2013:2) menemukan bahwa siswa-siswa yang lebih mungkin untuk membolos adalah sebagai berikut:

- a. *Males are more likely to skip school than females.*
- b. *The frequency and severity of truant behavior increases as young people get older. Researchers exploring the prevalence of truancy among elementary, middle, and high school students found that truancy increased with age, peaking among 16 year olds.*

- c. *Youth who associate with peers engaged in problem behaviors are more likely to skip school than those who associate with peers engaged in pro-social activities.*
- d. *Low levels of parental control and monitoring have been associated with truancy*

Artinya adalah siswa-siswa yang lebih mungkin untuk membolos adalah sebagai berikut: 1) siswa laki-laki lebih mungkin membolos dari siswa perempuan. 2) frekuensi dan keparahan perilaku membolos memuncak pada usia antara 16 tahun atau usia siswa SMA. 3) siswa yang bergaul dengan siswa-siswa yang bermasalah dan suka membolos lebih memungkinkan untuk ikut membolos dari pada siswa yang bergaul dengan siswa yang aktif dalam belajar. 4) rendahnya tingkat kontrol dan monitoring orangtua memiliki efek terhadap pembolosan siswa di sekolah.

Dari berbagai pengertian yang telah dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa membolos adalah ketidakhadiran siswa mengikuti proses pembelajaran tanpa alasan yang jelas.

2. Bentuk Perilaku Bolos

Di sekolah kerap kali ditemukan siswa yang membolos. Bentuk perilaku bolos yang dilakukan siswa di sekolah juga beda-beda. Elizabeth Hurlock (1978:53) mengelompokkan dua bentuk bolos sebagai berikut:

- a. Siswa tidak hadir di sekolah tanpa sebab yang sah dan tanpa izin orangtua atau pemimpin sekolah.

Siswa pergi sesuka hati mereka tanpa terlihat oleh orangtua, tetangga atau guru dan kepala sekolah. Mereka meninggalkan sekolah

pada jam pelajaran sambil mengeluh bahwa mereka tidak enak badan atau orangtua mereka menyuruh mereka pulang secepat mungkin.

- b. Siswa meninggalkan sekolah sepengetahuan dan izin orangtua.

Hal ini disebabkan anak yang berasal dari kelompok sosio-ekonomi rendah, orangtua yang kurang menghargai pendidikan atau yang ingin anaknya membantu di rumah atau meninggalkan sekolah sesegera mungkin untuk mencari pekerjaan.

Namun demikian apapun bentuk bolos yang dilakukan siswa, jelas perilaku membolos ini merupakan perilaku negatif yang perlu diperbaiki oleh guru agar tidak menjadi kebiasaan yang melekat pada siswa.

3. Gejala Perilaku Membolos

Perilaku siswa yang bermasalah di sekolah dapat diidentifikasi melalui gejala-gejala perilaku yang ditunjukkan siswa. Begitupun dengan siswa membolos, ada gejala perilaku membolos yang dapat diidentifikasi guru BK/Konselor. Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:61) gejala siswa membolos adalah sebagai berikut:

- a. Berhari-hari tidak masuk sekolah.
- b. Tidak masuk sekolah tanpa izin.
- c. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu.
- d. Tidak masuk kembali setelah minta izin.
- e. Mengajak teman-teman keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi.

- f. Minta izin keluar dengan pura-pura sakit.
- g. Mengirimkan surat izin tidak masuk sekolah dengan alasan yang dibuat-buat.
- h. Tidak masuk sekolah lagi setelah jam istirahat.

Gejala gejala tersebut tidak semuanya dirasakan oleh anak membolos. Namun dari beberapa gejala yang timbul dapat diamati faktor-faktor yang menyebabkan siswa membolos dari sekolah.

4. Faktor-faktor yang Menyebabkan Siswa Membolos

Manusia dalam kehidupannya selalu berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Mc. Candles, dkk (dalam Elida Prayitno, 2006:7) remaja seringkali memperlihatkan perilaku negatif, karena lingkungan yang tidak memperlakukan remaja sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan perkembangan remaja tersebut. Hal ini dapat menjadi salah satu penyebab timbulnya permasalahan. Berbagai persoalan timbul dalam proses pencarian jati diri remaja, sehingga di sekolah ditemukan siswa yang masih menunjukan perilaku negatif dan melanggar aturan sekolah seperti membolos.

Sehubungan dengan itu Brandy R. Maynard, dkk (2012:10) faktor-faktor yang menyebabkan siswa membolos dari sekolah adalah:

- 1) Faktor diri pribadi yang meliputi: konsep diri akademik rendah, harga diri rendah, ketidakmampuan berhubungan sosial, fobia, kecemasan,

kepribadian, perbedaan ras/etnis, ketidakmampuan belajar, penggunaan narkoba/rokok dan perilaku eksternalisasi.

- 2) Faktor keluarga seperti: konflik keluarga, hubungan keluarga tidak sehat, nilai-nilai dan sikap terhadap pendidikan orangtua, disiplin yang tidak konsisten, sanksi, interaksi orangtua-anak kurang baik, keterlibatan orangtua di sekolah, kemiskinan keluarga, dan struktur keluarga telah terlibat sebagai penyebab atau faktor yang berhubungan dengan pembolosan.
- 3) Faktor sekolah diidentifikasi sebagai penyebab pembolosan seperti: budaya sekolah, kurikulum, pengajaran yang buruk, lingkungan sekolah yang negatif, konflik interpersonal atau hubungan yang buruk dengan guru, ketidakpuasan dengan sekolah, praktik disiplin sekolah, dan ancaman terhadap keselamatan fisik seperti intimidasi.
- 4) Faktor dari komunitas/masyarakat seperti: ras/etnis, status sosial ekonomi, pekerjaan dan kesempatan lain di masyarakat, karakteristik lingkungan dan tingkat organisasi, tingkat dukungan sosial, norma masyarakat, dan kekerasan masyarakat dapat menjadi penyebab kebolosan siswa.

Untuk keperluan penelitian, peneliti lebih merincikan 2 faktor penyebab siswa membolos yang akan diteliti yaitu:

1. Faktor Diri Pribadi

Ali Imron (2012:85) menjelaskan ketidakhadiran yang disebabkan oleh siswa itu sendiridapat terjadi terutama pada siswa yang berjiwa labil serta kurang mendapat pengawasan dari orangtua atau keluarga. Adapun penyebab ketidakhadiran yang bersumber dari peserta didik adalah sebagai berikut:

- a) Lupa sehingga tidak bersekolah.
- b) Moralnya tidak baik.
- c) Terjadi perkelahian antar peserta didik.
- d) Sakit yang tidak diketahui kapan sembuh.
- e) Anggota kelompok peserta didik suka membolos.
- f) Peserta didik yang bersangkutan suka membolos.
- g) Prestasinya lemah.

Selain itu Ken Reid (2005:40) menjelaskan penyebab siswa melakukan bolos sekolah dalam faktor diri individu yaitu: penghargaan diri, kurang memiliki keterampilan sosial, tidak memiliki contoh panutan, ketidakmampuan dalam akademis, kurang konsentrasi dan tidak memiliki regulasi diri yang baik serta siswa mengalami kesulitan belajar.

Selanjutnya menurut Kartini Kartono (dalam Imam Musbikin 2013:23) adapun faktor yang menyebabkan siswa membolos salah satunya adalah faktor *intern* siswa atau faktor yang ada dalam diri

siswa sendiri. Faktor *intern* siswa sebagai penyebab kenakalan siswa di sekolah adalah berkaitan dengan kejiwaan. Umumnya siswa mengalami gangguan kejiwaan sehubungan dengan perkembangan pribadi yang semakin pekat. Gangguan itu berubah menjadi kejengkelan apabila anak menghadapi hambatan-hambatan yang membatasi gerak, maka akan mendorong anak untuk melakukan tindakan-tindakan yang tergolong nakal seperti keinginan untuk membolos dari sekolah. Bentuk-bentuk tindakan itu antara lain: (a) frustrasi, (b) mengisolasi diri dan (c) agresi.

Seterusnya, Menurut Baker et al (dalam Charles Walls, 2003:1) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku membolos datang dari diri sendiri. Faktor dari diri individu itu sendiri, seperti kesalahpahaman atau ketidaktahuan siswa tentang hukum kehadiran, mengalami sakit-kesehatan fisik dan emosional, kurangnya insentif, kurangnya bersosialisasi dengan teman di sekolah dan prestasi akademik yang rendah serta keterampilan motorik yang lemah sehingga hal tersebut menjadi alasan utama untuk bolos sekolah, bahkan siswa yang memiliki prestasi bagus juga diberi label membolos karena mereka membolos.

2. Faktor Keluarga

Menurut Ali Imron (2012:85) faktor lain yang menyebabkan siswa membolos dari sekolah adalah ketidakhadiran yang bersumber

dari lingkungan keluarga. Adapun ketidakhadiran yang bersumber dari keluarga adalah sebagai berikut:

- 1) Kedua orangtuanya, baik ayah maupun ibu bekerja sehingga peserta didik kurang mendapatkan pengawasan keluarga.
- 2) Ada kegiatan keagamaan di rumah yang diadakan tepat pada hari sekolah.
- 3) Adanya persoalan di lingkungan keluarga, misalnya terjadi pertengkaran antara ayah dan ibu atau anggota keluarga lainnya.
- 4) Adanya kegiatan darurat di rumah.
- 5) Adanya keluarga atau famili yang pindah rumah.
- 6) Musibah kematian.
- 7) Letak rumah yang jauh dari sekolah sehingga peserta didik malas ke sekolah.
- 8) Ada anggota keluarga yang sakit.
- 9) Tidak memiliki seragam sekolah.
- 10) Ikut orangtua berlibur.

Sehubungan dengan itu Ken Reid (2005:40) menjelaskan ada penyebab lain siswa melakukan bolos sekolah yang datang dari faktor dari luar individu (eksternal) yaitu faktor keluarga, seperti orangtua kurang memperhatikan anak dalam hal pendidikan (sikap orangtua kurang mendukung terhadap pendidikan) permasalahan dalam keuangan keluarga dan perampasan ekonomi (anak

bertanggungjawab membantu ekonomi keluarga), orangtua tidak konsisten dalam mendidik anak.

Selain itu, menurut Kartini Kartono (dalam Imam Musbikin 2013:23) faktor lainyang menyebabkan siswa membolos adalah faktor keluarga. Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi anak menjadi hidup secara bertanggungjawab. Apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bersifat kriminal. Lingkungan keluarga yang kurang menerapkan disiplin kepada anak-anaknya biasanya dapat mempengaruhi terjadinya kenakalan siswa/remaja seperti dengan membolos dari sekolah. Penyebab yang paling utama dalam lingkungan keluarga adalah sifat egois dari anak tersebut.

Kartini Kartono (dalam Imam Musbikin 2013:23) menyatakan kemarahan orangtua yang berlebihan terhadap anak juga reaksi yang menyeret anak melakukan kenakalan. Selain itu faktor keharmonisan keluarga juga berpengaruh besar terhadap jenis dan tingkat kenakalan anak. Begitu juga dengan faktor ekonomi keluarga, karena terlalu sibuk bekerja tanggung jawab mendidik anak menjadi kurang diperhatikan sehingga perkembangan perilaku anak tidak terkontrol dengan baik dan anak merasa tidak mendapat kasih sayang yang cukup

dari orangtuanya, sehingga anak mencari perhatian dengan membolos dari sekolah.

Sejalan dengan itu, menurut Baker et al (dalam Charles Walls, 2003:1) menjelaskan faktor keluarga yang menjadi penyebab siswa membolos seperti siswa kurangnya mendapat perhatian dan bimbingan dari orangtua, sehingga siswa melakukan perilaku membolos dan bisa jadi terjerumus kepada penyalahgunaan obat atau alkohol dan kurangnya kesadaran orangtua bahwa kehadiran anak di sekolah sangat penting, serta pandangan orangtua yang berbeda tentang pendidikan.

Dari banyaknya sumber persoalan atau sebab membolos siswa dari sekolah yang telah dijelaskan para ahli tersebut, dapat dilihat bahwa selain faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, faktor keluarga juga merupakan penyebab dalam membentuk perilaku membolos siswa dari sekolah.

5. Akibat Perilaku Membolos

Dari banyaknya sumber permasalahan atau sebab membolos seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terlihat bahwa perilaku membolos memiliki dampak negatif bagi siswa. Adapun kemungkinan akibat dari membolos menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:62) adalah:

- a. Minat terhadap pelajaran akan semakin kurang.
- b. Gagal dalam ujian.
- c. Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki.

- d. Tidak naik kelas.
- e. Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-temannya.
- f. Dikeluarkan dari sekolah.

Oleh karena itu penting untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa membolos dari sekolah. Sehingga akibat membolos yang merugikan ini tidak dirasakan siswa. Dengan demikian perlu peran guru BK/Konselor dalam membantu mengentaskan persoalan yang menjadi akar permasalahan siswa sehingga ingin membolos. Sehingga pada akhirnya guru BK/Konselor dapat mengarahkan siswa untuk melakukan hal lain yang lebih positif dan bermanfaat yang dapat dilakukan di sekolah.

B. Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Sebagaimana diketahui fungsi BK di sekolah yaitu fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan serta fungsi advokasi, idealnya dilaksanakan oleh guru BK/Konselor dalam berbagai layanan BK. Dalam hal ini guru BK/Konselor berperan aktif dalam fungsi pemahaman yaitu memberikan pemahaman kepada siswa tentang akibat dari perilaku membolos. Serta guru BK/Konselor dapat mencegah keinginan siswa untuk membolos dan mengentaskan permasalahan yang dimiliki siswa membolos. Guru BK/Konselor dengan pemahaman dan keterampilan yang dimiliki dapat mengaplikasikan layanan BK dalam mengatasi permasalahan tersebut. Adapun layanan BK yang dapat diberikan oleh guru BK/Konselor adalah sebagai berikut:

1. Layanan bimbingan kelompok

Menurut Prayitno (2012:49) “layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas topik-topik yang berguna yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok yang dibahas oleh masing-masing anggota kelompok dan pemimpin kelompok”. Selain itu Imam Musbikin (2013:67) menjelaskan layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari berbagai narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu guna menunjang pemahaman kehidupannya sehari-hari atau perkembangannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bimbingan kelompok ini guru BK/Konselor dapat memberikan topik tugas tentang akibat siswa membolos dari sekolah, sehingga siswa dapat berpikir tentang bagaimana perilaku membolos tersebut bisa menimbulkan berbagai dampak untuk dirinya dan orang lain. Serta siswa dapat belajar mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain. Pada akhirnya dapat menambah wawasan siswa tentang akibat siswa membolos dari sekolah dan membuat komitmen bersama siswa tersebut untuk tidak kembali membolos.

2. Layanan konseling kelompok

Menurut Prayitno (2012:49) “layanan konseling kelompok yaitu layanan yang mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal berguna bagi pengembangan diri pribadi dan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok”. Selain itu Imam Musbikin (2013:67) menjelaskan layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok. Senada dengan itu Dewa Ketut Sukardi(2000:53) menjelaskan layanan konseling kelompok yaitu layanan BK yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

3. Layanan konseling perorangan

Menurut Prayitno (2012:49) “layanan konseling perorangan yaitu layanan yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien”. Selain itu Imam Musbikin (2013:67) menjelaskan layanan konseling perorangan adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapatkan layanan langsung secara tatap muka (secara perorangan) dengan guru BK/Konselor dalam rangka pembahasan dan

pengentasan permasalahan pribadi yang dialaminya. Senada dengan itu, menurut Dewa Ketut Sukardi (2008:62) layanan konseling perorangan merupakan layanan BK yang memungkinkan siswa mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru BK/Konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dihadapinya.

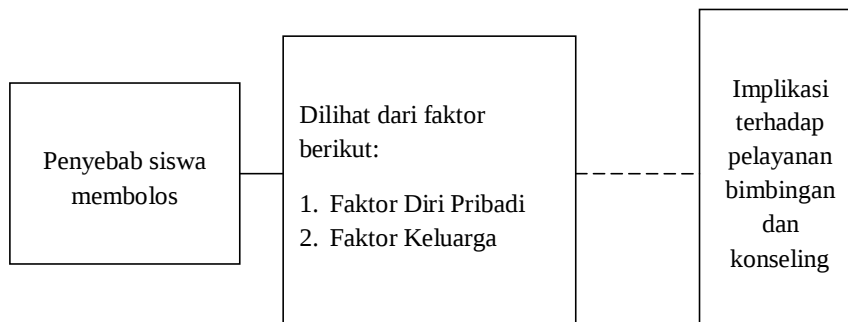
Masalah pribadi yang harus segera dientaskan dapat diselesaikan dengan bantuan guru BK/Konselor melalui konseling perorangan. Berbagai teknik dalam konseling dapat digunakan sesuai kebutuhan siswa membolos untuk membantu pengentasan permasalahan tersebut.

4. Layanan konsultasi

Menurut Prayitno (2012:197) “layanan konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakann oleh konselor terhadap seorang pelanggan, disebut konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakan secara perorangan dalam format tatap muka antara konselor (sebagai konsultan) dan konsulti.”

C. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Konseptual tentang Penyebab Siswa Membolos

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut dapat dilihat bahwa penyebab siswa membolos diantaranya berasal dari faktor diri pribadi dan keluarga siswa. Kedua faktor tersebut perlu mendapat penanganan dari guru BK/Konselor agar perilaku membolos tidak terulang kembali. Karena salah satu fungsi guru BK/Konselor di sekolah adalah membantu mengantaskan permasalahan siswa agar kehidupan sehari-harinya menjadi lebih efektif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai penyebab siswa membolos dilihat dari faktor diri pribadi dan keluarga serta implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penyebab siswa membolos dari faktor diri pribadi dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah persentasenya adalah perilaku eksternalisasi, harga diri rendah, kepribadian, fobia, konsep diri akademik rendah, ketidakmampuan berhubungan sosial, kecemasan dan ketidakmampuan belajar.
2. Penyebab siswa membolos dari faktor keluarga dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah persentasenya adalah konflik keluarga, keterlibatan orangtua di sekolah, sanksi, interaksi orangtua-anak kurang baik dan hubungan keluarga tidak sehat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ada hal-hal yang dapat disarankan:

1. Kepada guru BK/Konselor, diharapkan mampu membantu dan membimbing siswa membolos secara optimal. Terutama yang berkaitan dengan penyebab mereka membolos. Sehingga setelah guru BK/Konselor mengidentifikasi penyebab siswa membolos, guru BK/Konselor dapat membantu siswa mengatasi hal tersebut sehingga perilaku membolos siswa tidak kembali

terulang. Kemudian guru BK/Konselor diharapkan untuk dapat bekerja sama dengan orangtua siswa. Karena lingkungan keluarga menjadi tempat pertama dalam membentuk karakter anak. selanjutnyaguru BK/Konselor juga perlu bekerjasama dengan guru mata pelajaran/wali kelas guna untuk mengurangi perilaku membolos siswa. Jadi antara guru BK/Konselor, guru mata pelajaran, wali kelas dan orangtua harus bersinergi dalam rangka mengurangi keinginan siswa untuk membolos sekolah.

2. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk meneliti lebih lanjut tentang faktor lain yang menyebabkan siswa membolos seperti faktor sekolah dan masyarakat.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2010. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Ali Imron. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andri Saputra. 2012. Peranan Orangtua dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa yang Suka Bolos di SMP N Lintau Buo. *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.
- Bambang Prasetyo. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Brandy R. Maynard, dkk. 2012. *Indicated Truancy Interventions: Effects on School Attendance among Chronic Truant Students*. *Jurnal Ilmiah The University of Texas at Austin*. (Online). (<http://www.campbellcollaboration.org/>, diakses 10 April 2015).
- Charles Walls. 2003. *New Approaches to Truancy Prevention In Urban Schools* *Eric Diget*. Eric Research Centre, (Online), (<http://www.ericdigests.org/2004-2/truancy.html>, diakses 24 desember 2015).
- Dewa Ketut Sukardi. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: BK FIP UNP.
- Elizabeth B. Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Gunarsa D. Singgih. 1996. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Imam Musbikin. 2013. *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Kartini Kartono. 1985. *Bimbingan Bagi Anak Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- KBBI. 2008. Kamus besar bahasa Indonesia (Online). (<http://bahasa.cs.ui.as.id> diakses tanggal 9 oktober 2012).
- Ken Reid. 2005. *Truancy and schools*. New York : Taylor & Francis Group.

- Mahmudah.2012.MengurangiPerilakuMembolosSiswadenganMenggunakanLayanan Konseling Behavior.*Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling*.(Online). (<http://ejournal.psikologi.ac.id/index.php//bidan.prada/>, diakses 15 Januari 2015).
- Prayitno.2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Program PPK BK FIP UNP.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru dan Karyawan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Riri Wulandari. 2013. Profil Siswa Membolos di SMA Negeri 1 Bayang dan Implikasinya dalam Pelayanan BK. *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Sydney Mc. Kinney. 2013. *Truancy: A Research Brief*.*JurnalIlmiah Status Offense Reform Center*.(Online). (<http://www.statusoffensereform.org>, diakses 1 April 2015).
- Tulus Winarsunu. 2002. *Statistik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yulnita.2012.“Perilaku Membolos Siswa serta Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling (Studi Kasus SMP N 23 Padang)”.*Thesis* tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.